

Volume

11

Nomor 2 (Agustus 2021)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2597-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Genealogi Pendekatan Historis-Sosiologis Fazlur Rahman dalam Memahami Hadis
Moh. Norfauzan
- Konsep Dakwah *Bi Al-Hikmah Wa Al-Basirah* Perspektif KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi
Dicky Adi Setiawan, Muhamad Musyafa'
- Kontribusi Ayat-Ayat Zakat di Era Covid-19 Terhadap Perkembangan Ekonomi: Telaah Pemikiran Al-Tabari dalam *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*
Abdul Basid, Nur Faizin, Bakri Mohamed Bkheet Ahmed
- Tradisi *Muraja'ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Quran Bagi Santri PPIQ di Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Luthviyah Romziana, Wilandari Wilandari, Lum Atul Aisih
- Konsep Adab dalam Tradisi Tarekat: Suatu Telaah Epistemologis
Rosidi Rosidi
- Pembacaan Surah Yasin Ayat 9 dan 83 Untuk *Asma'* Pamungkas dan *Panglimunan* dalam Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa
Lana Umi Fauziah, Mutrofin Mutrofin



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Volume 11, Nomor 2 (Agustus 2021)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

Editor-in-Chief

Kusroni (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Managing Editor

Abdulloh Hanif (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Editorial Board

Muhamad Musyafa' (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Rosidi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Iksan Kamil Sahri (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Achmad Imam Bashori (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Fathur Rozi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Abdul Aziz (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Mohamad Anas (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Abu Sari (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

REVIEWERS

Damanhuri (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Mukhammad Zamzami (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Chafid Wahyudi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia)

Muhammad Kudhori (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

Muhammad Endy Fadlullah (IAI Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, Indonesia)

Alvan Fathony (Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia)

Agus Imam Kharomen (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

Khairul Muttaqin (IAIN Madura, Indonesia)

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Jurnal ini memuat kajian-kajian keislaman yang meliputi Tafsir, Hadis, Tasawuf, Filsafat Islam, dan kajian Keislaman lainnya. Terbit dua kali setahun, yaitu bulan Februari-Agustus.

Saat ini, jurnal KACA telah terakreditasi **SINTA peringkat 5**, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020, dan berlaku selama lima (5) tahun.

Alamat surat menyurat:

Jalan Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 Jawa Timur Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

DAFTAR ISI

GENEALOGI PENDEKATAN HISTORIS-SOSIOLOGIS FAZLUR RAHMAN DALAM MEMAHAMI HADIS Moh. Norfauzan-----	144
KONSEP DAKWAH <i>BI AL-HIKMAH WA AL-BASIRAH</i> PERSPEKTIF KH. AHMAD ASRORI AL-ISHAQI Dicky Adi Setiawan, Muhamad Musyafa' -----	162
KONTRIBUSI AYAT-AYAT ZAKAT DI ERA COVID-19 TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI: TELAAH PEMIKIRAN AL-TABARI DALAM <i>JAMI' AL-BAYĀN FĪ TA'WĪL AL-QUR'AN</i> Abdul Basid, Nur Faizin, Bakri Mohamed Bkheet Ahmed-----	181
TRADISI <i>MURAJA'AH</i> DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QURAN BAGI SANTRI PPIQ DI WILAYAH AZ-ZAINIYAH PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO Luthviah Romziana, Wilandari Wilandri, Lum Atul Aisih-----	203
KONSEP ADAB DALAM TRADISI TAREKAT: SUATU TELAHAH EPISTEMOLOGIS Rosidi Rosidi -----	225
PEMBACAAN SURAH YASIN AYAT 9 DAN 83 UNTUK <i>ASMA'</i> PAMUNGKAS DAN <i>PANGLIMUNAN</i> DALAM PENCAK SILAT NAHDLATUL ULAMA' PAGAR NUSA Lana Umi Fauziah, Mutrofin Mutrofin-----	251

KONSEP ADAB DALAM TRADISI TAREKAT: SUATU TELAHAH EPISTEMOLOGIS

Rosidi Rosidi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah Surabaya, Indonesia

Email: rasyd111@gmail.com

Abstrak: Adab merupakan salah satu unsur terpenting dalam tradisi tarekat. Artikel ini berupaya melakukan telaah epistemologis atas konsep adab dalam tradisi tarekat, dengan merujuk kepada pemikiran empat tokoh tasawuf dan tarekat terkemuka, yaitu, *Shaykh* Abd. al-Qadir al-Jilani, *al-Habib* Abd. Allah b. Alawi al-Haddad, KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi, dan KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi. Melalui analisis deskriptif-filosofis, tulisan ini menemukan bahwa, 1) adab dalam tarekat memiliki peranan yang amat penting. 2) Terdapat ragam adab dalam tarekat, seperti adab kepada Allah, Rasulullah, guru mursid, sesama pengikut tarekat, sesama muslim, diri sendiri, keluarga, dan lain-lain. 3) Konsep adab dalam tarekat memiliki akar ontologis yang kuat dalam al-Qur'an dan *al-sunnah*. Dengan demikian, tuduhan sementara orang atau kelompok, bahwa tradisi tarekat tidak sesuai dengan Islam, tidak dapat dibenarkan.

Kata kunci: adab, tarekat, epistemologi

Abstract: Adab is one of the most important elements in the *tarekat* tradition. This article attempts to conduct an epistemological study of the concept of *adab* in the *tarekat* tradition, by referring to the thoughts of four prominent sufism and *tarekat* figures, namely, *Shaykh* Abd. al-Qadir al-Jilani, *al-Habib* Abd. Allah b. Alawi al-Haddad, KH. Muhammad Uthman al-Ishaqi, and KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi. Through descriptive-philosophical analysis, this paper finds that, 1) *adab* in *tarekat* has a very important role. 2) There are various manners in the *tarekat*, such as etiquette towards Allah, the Messenger of Allah, *murshid*, fellow followers of the *tarekat*, fellow Muslims, oneself, family, and others. 3) The concept of *adab* in *tarekat* has strong ontological roots in the Qur'an and *al-Sunnah*. Thus, the temporary accusation of a person or group that the *tarekat* tradition is not in accordance with Islam cannot be justified.

Keywords: *adab*, *tarekat*, epistemology

Pendahuluan

Salah satu cara yang ditempuh oleh para ulama praktisi tasawuf dalam mensucikan hati dan jiwa untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan cara menempuh dan masuk dalam dunia tarekat.¹ Tarekat adalah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju Allah SWT. Perjalanan ini mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk-beluknya.² Tarekat muncul pada abad ke-2 H. dimulai dengan segolongan sufi yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk *taqarrub* kepada Allah SWT. Dalam perkembangannya, para sufi kemudian membedakan pengertian syariat, tarekat dan hakikat.³

Menurut mereka, syari'at adalah untuk memperbaiki amalan-amalan lahir, sedang tarekat untuk memperbaiki amalan-amalan batin (hati), dan hakikat untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib.⁴ Seperti halnya disiplin ilmu tasawuf, tarekat sebagai praksis dari ilmu tasawuf juga memfokuskan bagaimana seseorang menghiasi dirinya dengan akhlak mulia tersebut. Bahkan berakhlak mulia merupakan tujuan seseorang masuk dan mengamalkan tarekat. Tentang hal ini para tokoh tarekat berkata:

والقصد من هذا الطريق الادب * من كل حال منه هذا المذهب

“Tujuan puncak mengamalkan tarekat adalah mengamalkan adab (akhlak mulia) dalam segala hal. Inilah aliran para ulama tokoh tarekat.”⁵

Dalam adagium lain disebutkan *الطريق الادب كله*, yakni, secara keseluruhan konten tarekat adalah adab (akhlak).⁶ KH. Asrori al-Ishaqi menulis, bahwa berakhlak mulia merupakan syarat ketika seseorang untuk

¹ H.M. Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Referensi, 2013), 143.

² Ajid Tohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qodiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 47

³ KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy mendefinisikan tarekat dengan perjalanan yang dilakukan oleh *salik* berupa upaya menempuh tahap-tahap yang telah ditentukan oleh para guru thoriqoh, untuk menerobos nafsunya. Lihat *Lima Pilar Utama Soko Guru Tuntunan dan Bimbingan Hadlrotus Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqy ra.*, (Surabaya: Wawa Publishing, 2009), 10.

⁴ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Mefia Grup, 2011), 6.

⁵ Muhammad Utsman al-Ishaqy, *Al-Khulashah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaiyyah ad-Dziker 'Inda al-Sa'ib al-Qodiriyyah wa al-Naqsyabandiyah* (Surabaya: Al-Fithrah, tt), 1.

⁶ Ahmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabat fi Rabi'at al-Qalbiyyah wa al-Shilah al-Rubiyyah*, Vol. IV (Surabaya: Kantor Thoriqoh al-Qodiriyyah wa al-Naqsyabandiyah, 2009), 3.

menjadi murid tarekat.⁷ Berbanding lurus dengan syarat ini, seorang mursyid (guru pembimbing dalam tarekat) selain sebagai pembimbing murid-murid tarekatnya dalam hal berdzikir dan ber-*tawajjub* kepada Allah SWT, juga adalah seorang pembimbing para muridnya itu dalam menghiaskan diri dengan akhlak yang terpuji dan mulia.⁸

Sampai disini jelas bahwa akhlak adalah tujuan utama dalam bertarekat, karenanya banyak ulama tasawuf yang menaruh perhatian lebih terhadap akhlak dalam kitab karya-karya mereka. Tulisan ini berupaya melakukan telaah epistemologis atas konsep adab dalam tarekat, dengan merujuk kepada empat tokoh tasawuf-tarekat terkemuka, yaitu, *Shaikh* Abd. al-Qadir al-Jilani, *al-Habib* Abd. Allah b. Alawi al-Haddad, KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi, dan KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi.

Pengertian Adab

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan kata adab, yaitu pendekatan linguistik (bahasa) dan pendekatan terminologik (istilah). Dari sudut bahasa adab adalah serapan dari bahasa Arab, yaitu *mas'ar* (bentuk infinitif) dari kata “*aduba, ya'dubu, adaban*” yang berarti, sopan atau berbudi bahasa baik.⁹ Robert Frager mengartikan adab dengan berperilaku baik atau tata karma yang baik. Maksudnya seorang yang beradab akan bertindak dengan penuh perhatian, kesantunan, kehalusan budi bahasa, keagungan dan penghormatan kepada orang lain.¹⁰

Dalam al-Qur'an sama sekali tidak terdapat kata adab dengan berbagai macam derivasinya (*mushtaq*). Namun demikian terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yang ditafsirkan sebagai padanan adab oleh para ulama ahli tafsir, di antaranya ayat:

⁷ Ahmad Asrori al-Ishaqi, *al-Muntakhabat* Vol. IV, 3-4. Syarat untuk menjadi seorang murid tarekat adalah : *Pertama*; Tujuan yang benar. *Kedua*; Kesungguhan (*al-shidq*) yang jelas. *Ketiga*; Adab yang manis. *Keempat*; Pribadi yang bersih. *Kelima*; Menjaga kemuliaan. *Keenam*; Pengabdian (*khidmah*) yang baik. *Ketujuh*; Keinginan yang tinggi. *Kedelapan*; Merealisasikan keinginan. Lihat Ahmad Asrori al-Ishaqi, *al-Muntakhabat* Vol. IV, 3-4.

⁸ Ahmad Asrori al-Ishaqi, *al-Anwar al-Khusyushiyah al-Khatmiyyah* (Surabaya: Jama'ah al-Khidmah, 2004), 70.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 14, 12. Penerjemahan ini senada dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mengartikan kata adab dengan sopan, kesopanan, kebaikan, budi pekerti. Lihat Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012), cet. IV, 6.

¹⁰ Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jina dan Rub*, (terj.) Hasmiyah Rauf, dari judul asli *Heart, Self and Soul : The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony* (Jakarta: Zaman, 2014), cet. I, 241.

“Penglihatan (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu, dan tidak pula melampauinya”.¹¹

Sebagian ahli tafsir mentafsirkan ayat ini dengan
(*Menjaga adab terhadap Ilahi Rabbi*).¹²

Meskipun dalam al-Qur’an tidak terdapat kata adab, namun Nabi Muhammad SAW sering mengatakan kata adab dalam hadis-hadisnya. Diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Sahabat Abu Hurairah ra, Nabi Muhammad SAW bersabda:

إن من حق الولد على الوالد أن يحسن اسمه ويحسن أدبه

“Hak seorang anak dari orang tuanya adalah mendapatkan nama yang baik dan pendidikan adab yang baik”.¹³

Nabi Muhammad SAW juga bersabda :

فأحسن تأديبي

”Allah mengajarku adab, maka Ia mengajarku adab yang baik”.¹⁴

Adapun pengertian adab dari sudut istilah dapat merujuk kepada beberapa pendapat. Menurut Imam Ibn ‘Athaillah al-Sakandari, adab diartikan dengan “melakukan segala sesuatu dengan penuh keindahan”.¹⁵ Sementara Imam Al-Qushairi mendefinisikan adab dengan, “berkumpulnya semua sifat yang baik”.¹⁶ Sedangkan menurut *Shaykh* Zainuddin b. ‘Ali al-Munawwi, adab adalah “perangai terpuji yang didapat dari ilmu yang telah dipelajari”.¹⁷

Dari pengertian linguistik dan terminologik di atas dapat disimpulkan bahwa, adab adalah perangai baik atau terpuji dalam diri seseorang yang didapat atau dihasilkan dari proses belajar. Definisi adab di atas sekaligus membedakan istilah adab dengan beberapa terminologi lain yang berdekatan maknanya, yaitu akhlak, etika, moral dan susila. Untuk

¹¹ QS. al-Najm : 17.

¹² Abu al-Qasim ‘Abd al-Karim b. Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Risalah*, 283.

¹³ Abu Bakar Ahmad b. ‘Amr b. Abd al-Khaliq al-Bazzaḡ, *Musnad al-Bazzaḡ* Vol. XV (Madinah : Maktabah al-‘Ulum wa al-Hikam, 2009), 176. Lihat juga Abu>Bakar al-Baihaqy, *Shu’ab al-Iman* Vol. II (Riyadh: al-Rusyd, 2003), 137.

¹⁴ Zainuddin b. ‘Aly al-Munawwi, *Faidh al-Qadiḡ Syarh Jami’ al-Saghiḡ* (Beirut: Daḡ al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 290.

¹⁵ Abu al-Qasim ‘Abd al-Karim b. Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Risalah*, 285.

¹⁶ Ibid, 284.

¹⁷ Zainuddin b. ‘Aly al-Munawwi, *Faidh al-Qadiḡ* 290.

lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan perbedaan dari empat istilah tersebut.

Akhlak

Secara etimologi kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, *akhlaq-yukhliq*, yang berarti *al-ḥibāḥ* (perangai), *al-‘ādāt* (kebiasaan), *al-muru‘āb* (peradaban baik) atau *al-dīn* (agama).¹⁸ Secara terminologi terdapat beberapa pendapat ulama mengenai pengertian akhlak, diantaranya al-Ghazali yang mendefinisikan akhlak dengan “sifat yang tertanam dalam jiwa dan meresap untuk dapat memunculkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan analisa”.¹⁹ Tidak jauh berbeda dengan Ibn Miskawih, yang mendefinisikan akhlak dengan “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²⁰

Sedangkan Abdul Hamid Yunus mendefinisikan akhlak dengan, “sifat-sifat manusia yang terdidik”.²¹ Ibrahim Anis mendefinisikan akhlak dengan, “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran”.²² Sedangkan menurut *Shaykh Zurrūq*,²³ “akhlak adalah terminologi dari sifat yang telah menetap pada diri seseorang, dengan sifat tersebut ia dapat mengendalikan dirinya pada saat marah atau syahwatnya bangkit”.²⁴

Dari keempat definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu: *pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam dalam jiwa sehingga telah menjadi kepribadian. *Kedua*, Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. *Ketiga*, Perbuatan akhlak dilakukan tanpa paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, Perbuatan akhlak dilakukan

¹⁸ Luis Ma’luf, *Kamus al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), 194.

¹⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya’Ulum al-Dīn* Vol. III (Beirut: Da’al-Fikr, tt), 56.

²⁰ B. Miskawih, *Tabdzīb al-Akhlaq wa Tathbiḥ al-‘Arāq* (Mesir: Maktabah al-Mishriyyah, 1934), cet. I, 40.

²¹ Abd al-Hamid Yunus, *Dairah al-Ma’arif* Vo. II (Kairo: al-Sha’b, tt), 436.

²² Ibrahim Anis, *al-Mu’jam al-Wasith* (Mesir: Da’al-Ma’arif, 1972), 202.

²³ Nama lengkapnya Abul Abbas Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Isa. Lahir pada tanggal 22 Muharram 846 H/1442 M di Fess Maroko, dan wafat pada tahun 899 H. Lihat *Qawa’id al-Tasawwuf wa Ushulih*, Ahmad Zurrūq (Surabaya: STAI Alfithrah Press, 2012), 4.

²⁴ Ahmad Asrory al-Ishaqy, *al-Muntakhabat* 11.

dengan kesungguhan. *Kelima*, Perbuatan akhlak dilakukan dengan ikhlas, semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT, bukan pujian manusia.²⁵

Demikian pentingnya akhlak, sehingga hampir semua ulama sufi pengarang kitab tasawuf menulis bab akhlak dalam karyanya mereka. Mereka yang tidak mengarang kitab, paling tidak, berkomentar tentang urgensi akhlak ini. Seperti yang disampaikan oleh beberapa tokoh sufi, misalnya, *shaykh* al-Kattanî berkata, “tasawuf adalah akhlak, maka barangsiapa bertambah akhlaknya berarti telah bertambah pula tasawufnya”.²⁶ Fudhail ibn ‘iyadh berkata, “jika ada orang yang telah berbuat semua macam kebaikan, ia punya ayam tetapi ia tidak memperlakukan ayamnya itu dengan baik, maka ia belum termasuk orang-orang yang baik”.²⁷

Etika

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, berarti watak kesucilaan atau adat.²⁸ Etika juga diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).²⁹ Dari pengertian etimologi ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Adapun dari segi terminologi, etika didefinisikan oleh beberapa tokoh, misalnya, Ahmad Amin mengatakan bahwa, etika adalah “ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. 13, 4-6. Lihat juga H.M. Jamil, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Referensi, 2013), 4.

²⁶ Abul Qāsim Abdul Karīm Hawāzin al-Qushayrī, *al-Risalah*, 291.

²⁷ Bukan sekedar berwacana, para sufi terdahulu benar-benar merealisasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diceritakan, suatu hari Syaikh Ahnaf b. Qais diikuti oleh seorang laki-laki sambil mencaci makinya. Syaikh Ahnaf terus saja berjalan seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Saat mendekati pemukiman, ia berhenti lalu menoleh ke arah laki-laki tersebut sambil berkata, “jika masih ada cacian yang ingin kau katakan, katakanlah sekarang. Sebab kalau sampai orang kampung mendengar cacianmu, mereka pasti akan membelaku”. Hal serupa terjadi kepada Uwais al-Qarni, saat anak-anak melemparinya dengan batu, ia berkata kepada anak-anak itu, “kalau ingin melempari saya, jangan pakai batu yang besar, yang kecil saja. Agar badan saya tidak berdarah, kalau berdarah nanti solat saya tidak sah”.

Syaikh Ibrahim b. Adham pernah ditanya oleh seseorang, “Pernahkah engkau merasa gembira dalam hidupmu?”. Beliau menjawab, “pernah dua kali. Pertama, suatu ketika saat saya duduk tiba-tiba datang seseorang dan langsung mengencingi saya. Kedua, pernah satu waktu saat saya duduk tiba-tiba datang seseorang dan langsung menempeleng saya sangat keras. Lihat Abul Qāsim Abdul Karīm Hawāzin al-Qushayrī, *al-Risalah*, 293.

²⁸ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), Cet. II, 13.

²⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. XII, 278.

dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat”.³⁰ Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan akhlak sebagai “filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri”.³¹ Sedangkan Frankena, seperti yang dikutip oleh Ahmad Charris Zubair berpendapat bahwa, etika adalah “cabang filsafat, yaitu filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral dan pertimbangan moral”.³²

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa etika berhubungan dengan empat hal: *pertama*, etika membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, etika bersumber dari akal fikiran atau filsafat, oleh karena itu etika tidak bersifat mutlak, absolut dan universal. Tapi sebaliknya, etika terbatas dan bisa berubah. *Ketiga*, etika berfungsi sebagai penilai atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia, bukan sebagai subjek (pelaku). *Keempat*, etika bersifat relatif, yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan waktu dan tempat.³³

Moral

Secara etimologi, moral berasal dari bahasa Latin, *mores*, berarti adat atau kebiasaan.³⁴ Moral juga bisa jadi penentu baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.³⁵ Adapun menurut istilah, moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.³⁶

Dilihat dari objeknya, etika dan moral memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan nilainya, baik atau buruk. Namun demikian antara keduanya terdapat perbedaan, yaitu, etika digunakan untuk menentukan perbuatan baik atau buruk dengan tolok ukur akal, sedangkan moral menggunakan tolok ukur norma. Dengan kata lain etika berada pada ranah konsep dan bersifat filosofis, sedangkan norma berada dalam tataran realitas.³⁷

³⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. KH. Farid Ma'ruf, dari judul asli *al-Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet. III, 3.

³¹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 82.

³² Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, 15.

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 76-77.

³⁴ H.M. Jamil, *Akhlak Tasawuf*, 9.

³⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 654.

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 78.

³⁷ Ibid, 9. Lihat juga Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 78-80. Lihat juga M.Solihin, *Akhlak Tasawuf: Manusia Etika dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005), 30.

Susila

Susila berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *su* dan *sila*. *Su* artinya baik dan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma.³⁸ Kata “susila” selanjutnya digunakan untuk arti sebagai aturan hidup yang lebih baik. Kata “susila” juga dapat berarti sopan, beradab atau baik budi bahasanya.³⁹ Dengan demikian kesusilaan lebih mengacu kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kesusilaan menggambarkan keadaan di mana orang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik.⁴⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan perbedaan antara “adab”, “akhlak”, “etika”, “moral” dan “susila” terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik-buruk berdasarkan pendapat akal fikiran, pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada adab dan akhlak patokan yang digunakan untuk menentukan baik-buruk adalah agama. Pendek kata, etika, moral dan susila berasal dari produk rasio (manusia), sedangkan adab dan akhlak bersumber dari wahyu (Tuhan). Sedangkan perbedaan yang signifikan antara adab dengan akhlak adalah bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian sehingga tidak memerlukan pemikiran, sedangkan adab belum menjadi sifat sehingga masih memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Wacana Adab dalam Tradisi Tarekat

Dalam dunia sufi adab bukan hanya mengandung pengertian secara lahir, seperti *riya'* (ingin dipuji orang), munafik, bermanis mulut dan sebagainya. Adab menurut kaum sufi adalah perilaku batin yang darinya diharapkan kebersihan hati dari segala macam kotoran, penyakit dan nafsu-syahwat.⁴¹

Terdapat sebuah pepatah sufi yang terkenal berbunyi, “keseluruhan tarekat adalah menjaga adab”.⁴² Pepatah ini menggambarkan bahwa betapa adab menjadi sentral dalam tarekat sekaligus menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang dalam bertarekat. Adab diibaratkan sebagai

³⁸ M. Said, *Etika Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1976), 23.

³⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 982.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 80-81.

⁴¹ Sa'id b. Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*, Penerj. Munirul Abidin, (Bekasi: PT. Darul Falah, 2015), 431.

⁴² Ahmad ASROFI al-Ishaqi, *al-Muntakhabat* Vol. IV, 3.

anak kunci bagi pelaku tarekat untuk dapat masuk ke dalam dunia tarekat. Barang siapa mengabaikan adab, maka selamanya ia tidak akan dapat masuk ke dalam dunia tarekat. Bahkan jika seseorang telah masuk ke dalam dunia tarekat kemudian melakukan adab yang tidak baik, ia akan dikeluarkan dari dunia tarekatnya.⁴³ Karena pentingnya adab itulah, maka adab menjadi salah satu syarat mutlak bagi seseorang yang ingin menjadi *murid* (pelaku tarekat, dengan melalui prosesi *bay'at* atau inisiasi) suatu tarekat.

Menurut Frager,⁴⁴ adab seorang *darwis*⁴⁵ dapat dinilai dari hal yang sangat sepele, misalnya bagaimana cara dia menyajikan dan menerima secangkir teh. Menurutnya juga, yang terpenting dalam pekerjaan apapun adalah perasaan batin dari penghormatan dan pelayanan yang tulus. Hal inilah yang diajarkan oleh para *shaykh* kepada murid- murid tarekatnya.⁴⁶

Mengenai pentingnya adab, *al-Shaykh* Abu>Hafs Umar b. Maslamah al-Haddad al-Naisaburi berkata: "Tasawuf sebagai induk tarekat seluruhnya berdasarkan atas adab. Setiap saat, situasi dan kondisi harus menjaga adab. Barangsiapa menjaga adab, maka ia akan naik ke tingkatan *shaykh*. Sebaliknya orang yang tidak menjaga adab maka ia akan semakin jauh dari tujuannya, sedangkan ia menyangka bahwa ia semakin dekat. Lebih dari itu perjalanan tarekatnya akan ditolak, sedangkan ia menyangka bahwa ia telah diterima."⁴⁷

Para ulama tarekat berkonsensus bahwa ibadah seseorang dapat mengantarkannya masuk ke dalam surga, tapi tidak dapat mempertemukannya dengan Allah SWT, kecuali ibadahnya itu disertai dengan adab.⁴⁸ Para ulama tarekat juga menekankan agar menjaga adab dalam beribadah, sebab tujuan puncak beribadah bukanlah surga, akan tetapi dapat bertemu dan menatap zat Allah yang Mulia sebagai kenikmatan tertinggi dalam kehidupan akhirat. Berikut ini adalah uraian beberapa tokoh tarekat tentang adab dalam bertarekat :

⁴³ Ibid, 4.

⁴⁴ Nama lengkapnya Robert Frager, ia adalah seorang non muslim yang kemudian masuk Islam, menjadi pengikut tarekat Jerrahi, bahkan kemudian menjadi *murshid* tarekat tersebut di California, Amerika Serikat. Dalam bidang akademik ia adalah seorang guru besar psikologi di University of California, Berkley dan University Of California, Santa Cruz.

⁴⁵ Istilah lain dari *murid*. Terminologi lain yang umum digunakan untuk seseorang yang telah masuk ke dalam tarekat diantaranya adalah *al-sabik*.

⁴⁶ Robert Frager, *Psikologi Sufi*, 241.

⁴⁷ Ahmad ASROFI al-Ishaqy, *al-Muntakhabat*, 7.

⁴⁸ Ibid, 8.

1. *Shaykh* Abd. Al-Qadir Al-Jilani

Shaykh Abd. al-Qadir al-Jilani telah menetapkan beberapa adab yang harus dijalankan oleh para pengikut tarekat sehingga ia bisa menjadi tauladan dan panutan bagi siapapun. Di antara adab-adab yang harus dijalankan itu adalah:

Adab Bergaul Dengan Guru

1. Mentaatinya dan tidak menentanginya baik secara lahir maupun batin. Agar ia bisa memiliki adab ini hendaknya ia memperbanyak membaca ayat:

رَبَّنَا أَعِزَّنَا لَنَا وَإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."⁴⁹

2. Jika melihat kekurangan pada gurunya hendaklah ia menutupinya dan menyalahkan dirinya sendiri, bisa jadi hal itu terjadi justru karena fikiran kotornya.⁵⁰

3. Jika gurunya marah kepadanya atau nampak gurunya tidak suka kepadanya maka sekali-kali janganlah ia menjauh darinya, lebih-lebih meninggalkan gurunya itu. Sebaliknya hendaklah ia melakukan introspeksi kepada dirinya terutama batinnya, siapa tahu ia telah melakukan *sul'al adab* (berkelakuan buruk) kepada gurunya, atau tidak melakukan perintah Allah SWT atau melanggar larangan-Nya. Dengan demikian ia bisa segera meminta ma'af kepada gurunya dan bertaubat kepada Allah SWT.⁵¹

4. Tidak berbicara dengan gurunya kecuali dalam keadaan benar-benar terpaksa. Jika ia ditanya hendaknya menjawab dengan jawaban yang singkat dan padat, jangan bertele-tele. Dan jika ia bertanya tentang sesuatu kepada gurunya lalu gurunya menjelaskan seperlunya, janganlah ia meminta jawaban lebih. Sebaliknya, ia seharusnya bersyukur karena telah mendapatkan ilmu dan cahaya yang dapat menuntunnya.⁵²

⁴⁹ Al-Hasyr : 10.

⁵⁰ Abdul Qadir Al Jailany, *Al-Ghunya li al-Talib Thariq al-Haq fi al-Akhlak wa al-Tasawwuf ma al-Adab al-Islamiyyah* Vol. II (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 164.

⁵¹ Ibid, 164.

⁵² Ibid, 167.

5. Hendaknya percaya, yakin dan mantap bahwa di dunia ini tidak ada orang lain yang lebih utama dibandingkan dengan gurunya. Sehingga ia bisa mengambil manfaat dari gurunya itu dan diterima di sisi Allah SWT.⁵³
6. Tidak merahasikan semua perjalanan batinnya kepada gurunya dalam hal apapun, sehingga gurunya bisa membimbingnya sesuai dengan keadaan batinnya.⁵⁴

Adab Bergaul Dengan Teman

1. Lebih mengutamakan mereka, mengalah kepada mereka dan memaafkan kesalahan mereka jika mereka berbuat salah, serta mengabdikan kepada mereka.⁵⁵
2. Sama sekali tidak merasa bahwa ia punya hak pada orang lain, justru sebaliknya, ia merasa bahwa semua orang punya hak terhadapnya dan ia harus menunaikan hak-hak itu sebaik-baiknya.⁵⁶
3. Selalu menyetujui dan menyepakati perkataan dan perbuatan mereka.⁵⁷
4. Menghindari perdebatan dan perselisihan serta pura-pura tidak tahu aib atau kekurangan mereka.⁵⁸
5. Tidak menyimpan rasa benci, hasud dan sifat-sifat tidak terpuji lainnya di dalam hatinya. Seandainya ada temannya yang menyakitinya, maka hendaknya ia tidak menampakkan perasaan hatinya pada raut muka atau bahasa tubuhnya.⁵⁹

Adab Bergaul Dengan Nonjama'ah.

Adab bergaul dengan mereka hendaknya memandang mereka dengan perasaan penuh kasih sayang, menjaga rahasia mereka, sabar terhadap perilaku kasar mereka dan sama sekali tidak berfikir bahwa ia lebih baik dibandingkan dengan mereka.⁶⁰

Adab Bergaul Dengan Orang Kaya

Adab bergaul dengan mereka hendaknya jangan merasa hina dihadapan mereka, jangan menginginkan harta benda yang mereka miliki,

⁵³ Ibid, 168.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid, 169.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid, 169-170.

⁶⁰ Ibid, 170.

justru buanglah jauh-jauh keinginan itu.⁶¹ Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW :

من تضعض لصاحب الدنيا والمال تضعض دينه

“Barangsiapa merendahkan dirinya di hadapan orang kaya, maka ia telah merendahkan agamanya”.⁶²

Adab Bergaul Dengan Orang Fakir

Shaykh Abd. al-Qadīr al-Jailani banyak mengulas adab bergaul bersama orang miskin, karena seorang pengikut tarekat memang dianjurkan untuk bergaul dengan mereka. Diantara adab bergaul dengan mereka adalah :

1. Lebih mendahulukan mereka dalam hal makanan, minuman, pakaian, tempat duduk, dan hal-hal enak lainnya.⁶³
2. Beranggapan dirinya lebih rendah dari mereka, bukan sebaliknya, merasa punya kelebihan (meskipun sedikit) dari mereka.⁶⁴
3. Jika salah seorang dari mereka meminjam uang hendaknya memberinya pinjaman, namun dalam hati berniat bahwa ia memberi, bukan meminjamkan. Sehingga jika orang fakir itu tidak mampu membayar, dengan sendirinya ia telah terbebas dari kewajiban membayar hutang.⁶⁵
4. Jika mereka meminta bantuan tapi tidak bisa membantunya pada saat itu, maka jawablah dengan jawaban yang melegakan dan berjanjilah untuk membantunya kalau sudah memungkinkan. Jangan sekali-kali menolaknya dengan kasar, sebab hal itu akan membuatnya menyesal karena sia-sia ia telah membuka kekurangannya. Menolak dengan cara yang tidak baik ini akan mengakibatkan terhalang dari pahala dan dijauhkan dari ilmu ma’rifat. Sedangkan perkataan yang halus dapat menyebabkan tercurahnya berbagai macam anugerah dan pemberian Allah SWT, mendapatkan rahmat-kasih sayang, naungan serta perlindungan dari-Nya.⁶⁶
5. Mendengarkan keluh-kesah mereka dengan senyum dan wajah yang ramah serta menimpali ucapannya dengan kata-kata yang halus. Bukan dengan muka masam dan kata-kata yang kasar dan menyinggung perasaan.⁶⁷

⁶¹ Ibid.

⁶² Abu Ja’far Muhammad b. Jari b. Yazid al-Tajiri, *Tabdhiq al-Ashar wa Tafsih al-Thabit ‘an Rasulillah min al-Akbbar* Vol. I (Cairo: Matba’ah Madany, tt), 304.

⁶³ Abdul Qadir Al Jailany, *Al-Ghanyah*, 170.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid, 171.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

Adab Bergaul Dengan Keluarga

1. Berkhidmah-melayani mereka dengan akhlak yang baik dan memberi nafkah kepada mereka dengan mengerahkan segenap kemampuan. Semua dilakukan didasari dengan kesadaran bahwa ini adalah perintah Allah SWT dan dalam rangka menta'ti perintah-Nya.⁶⁸
2. Jika ia sendiri kuat menahan lapar, sabar dan tawakal, janganlah mengajak serta keluarganya untuk meniru apa yang ia lakukan atau membuatnya malas bekerja. Tetaplah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi semua kebutuhan standar keluarganya.⁶⁹
3. Memberi nafkah keluarga dari penghasilan yang halal, sebab hal ini akan membuahkan ketaatan dan amal sholih. Sedangkan makanan yang haram akan mengakibatkan maksiat dan perbuatan buruk bagi yang mengkonsumsinya.⁷⁰

2. Al-Habib Abd. Allah b. 'Alawi al-Haddad

Dalam salah satu kitab karyanya, "*Risalah Adab Suluk al-Murid*", yang khusus membahas tentang adab dalam bertarekat, al-Habib Abd. Allah b. 'Alawi al-Haddad mayoritas menulis kewajiban murid terhadap dirinya sendiri. Hanya satu halaman saja dibagian *tatimmah* (penyempurna) beliau memahas tentang adab seorang murid kepada guru tarekatnya.

Diantara adab murid terhadap dirinya sendiri adalah :

1. Seorang murid hendaknya memulai dengan taubat yang sesungguhnya kepada Allah. Syarat mutlak taubat yang sesungguhnya adalah menyesali perbuatan dosa yang telah ia lakukan dan berjanji tidak akan lagi mengulanginya seumur hidup.⁷¹
2. Bersungguh-sungguh dalam membersihkan hatinya dari keinginan terhadap dunia dan berbagai sifat tercela, seperti dendam, hasud, khianat, buruk sangka dan sebagainya serta menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji.⁷² Jika orang lain menyakitinya atau mengkasarinya hendaknya ia menghadapinya dengan sabar, tidak membalasnya disertai dengan hati yang bersih dari rasa dendam apalagi sampai berdo'a agar orang yang menyakitinya itu mendapatkan celaka. Hal yang terbaik dari sabar adalah

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Abdullah b. 'Alawy al-Haddad, *Risalah Adabi Suluk al-Murid* (Gresik: Syirkah al-Raudhah, tt), 6.

⁷² Ibid, 7.

mema'fkannya dan mendo'akan kebaikan untuk orang yang menyakitinya itu.⁷³

3. Ia juga harus berusaha menjaga seluruh anggota tubuhnya agar tidak sampai melakukan maksiat, menjaga lisannya agar jangan berkata-kata keculi yang bermanfaat, sebab perkataan yang tidak bermanfaat itu meskipun tidak menyebabkan dosa akan tetapi bisa membuat hati menjadi keras. Ia juga harus menjaga pendengaran dan penglihatannya. Sebab segala sesuatu yang didengar oleh telinga atau dilihat oleh mata akan cepat masuk ke dalam hati dan akan sulit untuk melupakannya.

4. Selalu menjaga kesucian.⁷⁴ Setiap kali batal hendaknya ia segera berwudlu dan melakukan salat sunah dua raka'at. Menjaga kesucian ini bisa terbantu dengan menyedikitkan makan dan minum, sebab banyak makan dan minum akan membuatnya sering berhadad. Selain itu banyak makan dan minum akan membuat hatinya keras, berat untuk beribadah dan mengakibatkan mudah mengantuk.⁷⁵

5. Seyogyanya istikamah membaca zikir-zikir dan wirid-wirid yang didapatkan dari gurunya, jangan sampai tidak membaca zikir dan wirid tersebut baik dalam keadaan lapang maupun saat menghadapi kesulitan,⁷⁶ dibaca dengan keras (*jabr*) maupun cukup dalam hati (*sirr*). Zikir terbaik yang kandungannya meliputi semua makna zikir, buahnya dapat diraih lahir dan batin, selalu dibaca baik oleh para pemula maupun mereka yang telah sampai kehadiran Allah SWT adalah zikir "*Laa Ilaha Illa Allah*".⁷⁷

6. Selalu baik sangka kepada Allah SWT, bahwasanya Ia selalu mencukupinya, melindunginya, menaunginya dan menolongnya.⁷⁸ Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW :

جل و علا يقول أنا عند ظن عبدي بي إن ظن خيرا فله وإن ظن شرا فله

⁷³ Ibid, 20.

⁷⁴ Syaikh Abdul Qodir al-Jailany berkata :”Manakala seseorang dalam mayoritas waktunya tidak dalam keadaan suci, maka Allah SWT akan mengujinya dengan berbagai macam penyakit sebagai tebusan, juga untuk mensucikan dirinya agar ia pantas dan patut untuk menghadap kepada-Nya”. Lihat Abdul Karim al-Barzanji, *al-Faidh al-Rahmany* (Surabaya: Wava Publishing, 2012), 76-77.

⁷⁵ Ibid, 10.

⁷⁶ Ibid, 11.

⁷⁷ Ibid, 14. Diriwayatkan oleh Imam Bukhary, Muslim, Ahmad, Malik, al-Turmudzy, b. Majah, al-Nasa'i, Abu>Awanah dan b. Hibban, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :”Bacaan terbaik yang aku baca juga para Nabi sebelumku adalah "*La>Ilaha Illallah*...”. Lihat Abu>al-Hasan Ubaidillah b. Muhammad abdu al-Salam al-Rahmany, *Mir'ab al-Mafatih Syarh Mishbah al-Mashabih* Vol. VII (Naris: Idarah al-Buhuth al-Ilmiyyah wa al-Da'wah wa al-Ifta>1984), 450.

⁷⁸ Ibid, 23.

“Allah SWT berfirman: Sesungguhnya Aku mengikuti prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Jika ia berprasangka baik, maka Aku akan memperlakukannya baik, dan jika ia berprasangka buruk, Aku akan memperlakukannya buruk”.⁷⁹

Adapun adab murid kepada guru diantaranya:

1. Hendaknya menjaga itikad-keyakinan kepada gurunya dengan tidak menemui (jawa: sowan) *murshid* yang lain kecuali atas izin gurunya. Jika mendapat izinpun ia harus bisa menjaga hatinya agar tidak berpaling kepada *murshid* lain itu. Jika gurunya tidak memberinya izin itu karena gurunya tau apa yang terbaik untuk dirinya, bukan karena hasud atau cemburu.⁸⁰ Adab ini hanya berlaku bagi seseorang yang sudah berbai'at *tarbiyyah*,⁸¹ adapun bagi mereka yang belum berbai'at, atau baru berbai'at *tabarruk* atau *husn al-ẓan*,⁸² maka semakin banyak bertemu dengan *murshid* akan semakin baik baginya, sebab ia akan lebih banyak mendapat keberkahan dari *murshid-murshid* yang ia temui.
2. Jika ingin bertanya tentang sesuatu hendaknya murid berani bertanya, jangan sampai rasa hormat dan takutnya kepada gurunya menghalanginya untuk bertanya, bila perlu bertanya dua sampai tiga kali. Diam tidak bertanya karena rasa hormat kepada guru bukanlah termasuk ke dalam

⁷⁹ HR. Abu>Hurairah. Lihat Muhammad b. Hibbaḥ b. Ahmad b. Hibbaḥ, *Shahih b. Hibbaḥ* Vol. II (Madinah: Mu'assasah al-Risalah, tt), 405.

⁸⁰ Abdullah b. 'Alawy al-Haddad, *Risalah*, 25. Demi untuk menjaga keyakinan murid, sebagian guru tarekat bahkan melarang keras (baca : mengharamkan) muridnya bertemu dengan guru tarekat lain. Hal ini dilakukan karena sang guru khawatir si murid akan tertarik oleh guru tarekat lain itu, atau minimal membanding-bandingkannya dengan gurunya. Sedangkan semua tarekat mensyaratkan agar murid yakin bahwa tidak ada orang lain yang lebih sempurna dari gurunya dan hanya gurunya-lah yang bisa membimbingnya. Tertarik oleh murshid lain atau membanding-bandingkan guru dengan *murshid* lain dalam dunia tarekat termasuk *sul-adab* kepada guru.

⁸¹ Bai'at *tarbiyyah* atau disebut juga bai'at *iradah* adalah mengikuti bai'at dengan tujuan ingin menjadi murid tarekat dan siap menjalankan semua kewajiban dalam tarekat setelah mengikuti bai'at. Ia juga siap mematuhi semua perintah, larangan dan bimbingan *murshid*, serta memasrahkan semua urusannya baik dunia dan akhirat kepada *murshid*-nya itu. Ahmad Asrory al-Ishaqy, *al-Muntakhobah fii Rabithah al-Qalbiyyah wa al-Syakh al-Rubbiyyah*, Vol. III (Surabaya: Kantor Thoriqoh al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah, 2009), 319.

⁸² Bai'at *Ḥusn al-ẓan* adalah berbai'at karena didasari prasangka baik kepada orang-orang tarekat tanpa disertai dengan keinginan untuk masuk ke dalam bimbingan (*tarbiyah*) murshid, juga belum ada kesanggupan untuk menjalankan ritual tarekat. Sedangkan bai'at *Tabarruk* adalah berbai'at dengan tujuan ingin mendapatkan keberkahan dari para pengikut tarekat dan silsilah dari mereka meskipun hanya sebentar dan tanpa mengamalkan ritual tarekat. Ahmad Asrory al-Ishaqy, *al-Muntakhobah* Vol. III, 320.

bertakrama yang baik kepada guru. Kecuali jika gurunya memberi isyarat kepadanya untuk diam atau melarang bertanya.⁸³

3. KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi

Dalam kitab karyanya *al-Khulashah al-Wafiyah fi> al-Adab wa Kaiyyah al-Dziker Inda al-Saikh al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah*, KH. Muhammad Usman al-Ishaqi,⁸⁴ membagi adab pelaku tarekat menjadi 5 (lima) bagian, yaitu; adab kepada Allah SWT, adab kepada Rasulullah SAW, adab kepada *murshid*, adab kepada dirinya sendiri dan adab kepada sesama.⁸⁵ Pembagian adab murid tarekat menurut KH. Muhammad Usman al-Ishaqi adalah:

Adab Kepada Allah

Adab kepada Allah meliputi, *pertama*, menyembah Allah SWT. dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya serta merasa selalu diawasi dan diperhatikan oleh-Nya, baik ketika diam atau menyendiri maupun saat beraktifitas atau berada ditengah-tengah orang banyak.

Kedua, dalam melakukan aktifitas apapun hendaknya merasa selalu diawasi dan diperhatikan oleh Allah SWT (*muraqabah*). Jika perbuatan yang dilakukan berupa ta'at, maka *muraqabah*-nya dengan cara menghadirkan kemuliaan dan keluhuran Zat Allah SWT., serta membayangkan keagungan-Nya di dalam hati, merasa takut, merendahkan dan menghinakan semua anggota tubuh serta merasa tenang dalam menjalankan perintah-Nya, membersihkan dan mengosongkan hati dari

⁸³ Ibid, 27.

⁸⁴ KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi adalah ayah sekaligus guru *murshid* KH. Acmad Asrori al-Ishaqi, lahir di Surabaya, wafat dan dikuburkan juga di Surabaya pada tahun 1984. Ia adalah seorang mursyid tarekat *al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah* dengan pengikut yang sangat banyak, tersebar hampir di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke Malaysia, Singapura dan Saudi Arabia. Dalam karyanya yang lain yaitu *'Aww al-Rafiq fi> Shaikh al-Tarbiyyah wa Adab al-Murid fi> al-Tariq*, Kyai Usman menulis adab-adab tersebut secara global, tidak ditulis dengan sistematis seperti dalam kitab *al-Khulashah al-Wafiyah*. Hal ini dilakukan karena dalam kitab *'Aww al-Rafiq* Kyai Usman lebih memfokuskan pembahasan kepada adab seorang mursyid tarekat, sedangkan dalam kitab *al-Khulashah al-Wafiyah* Kyai Usman mengupas tentang adab seorang murid tarekat.

⁸⁵ Dalam kitab *'Aww al-Rafiq* KH. Muhammad Usman hanya membagi adab menjadi tiga, yaitu : Adab kepada Allah sebagai Pencipta, adab kepada mursyid sebagai pembimbing dan adab kepada para ulama dan orang-orang saleh. Lihat *al-Syaikh Muhammad Usman al-Ishaqi al-Hasany, 'Aww al-Rafiq fi> Shaikh al-Tarbiyyah wa Adab al-Murid fi> al-Tariq*, (Singapura: Kurjay Printing Industries Ltd., tt.), 11.

kepentingan-kepentingan duniawi serta merasa selalu dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. baik ketika sedang beribadah maupun tidak. Itulah yang dinamakan “*ihسان*”, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. :

الإحسان ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فإنه يراك

“*Ihsan* adalah engkau menyembah Allah SWT. Seakan-akan engkau melihatnya, walaupun engkau tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah SWT. melihatmu.”

Jika perbuatan yang dilakukan berupa maksiat maka hendaknya ia *muraqabah* dengan cara merasa selalu diawasi dan dilihat oleh Allah SWT. Yang Maha Melihat, Maha Dekat serta Mengetahui segala apa yang terlintas dan tersembunyi di dalam hatinya. Meyakini bahwa Allah SWT. mengetahui semua yang ia lakukan baik yang sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan. Dengan demikian hatinya akan merasa tenang dan *kebusyuk*, dan anggota badannya akan merasa tentram dan damai.⁸⁶

Adab Kepada Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW. adalah manusia teragung yang wajib untuk dihormati dan dimuliakan. Karena Beliau adalah penyebab ditunjukkan dan dituntunnya semua makhluk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, mengangkat mereka dari kesengsaraan naik ke derajat kebahagiaan serta mengeluarkan mereka dari gelap gulita kekufuran menuju terang-benderang keimanan.

Oleh karena itu seorang murid tarekat wajib menerima dan menyambut Rasulullah SAW dengan penuh penghormatan dan pengagungan yang sempurna, adab yang baik serta mulia dengan sarana maupun cara apapun, baik berupa perbuatan maupun perkataan. Juga wajib meniru perilaku Beliau yang luhur serta meninggalkan bid'ah yang jelek dan diingkari (bertentangan dengan hukum syariat).⁸⁷

Adab Kepada Guru Mursid

Terdapat 7 (tujuh) adab seorang murid terhadap *murshidnya*, yaitu:⁸⁸ *pertama*, seorang murid tarekat hendaknya menghormati dan

⁸⁶ Muhammad Usman al-Ishaqy al-Hasany, *al-Khulashah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaiyyah al-Dziker Inda al-Sadik al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah* (Surabaya: Al-Fithrah, tt), 2-3.

⁸⁷ Ibid., 4.

⁸⁸ Ibid., 5-6. Sementara dalam kitab ‘*Aww al-Rafiq* KH. Muhammad Usman al-Ishaqy membagi adab murid kepada mursyid hanya menjadi tiga, yaitu : Mematuhi perintahnya, menyimpan rahasianya dan mengagungkannya. Lihat Muhammad Usman al-Ishaqy al-Hasany, ‘*Aww al-Rafiq* 11.

mengagungkan murshidnya secara lahir dan batin serta meyakini bahwa maksud beserta tujuannya tidak akan teraih dan tercapai kecuali dengan sebab bantuannya.

Kedua, memiliki kesungguhan niat (*al-himmah al-'atyyah*), sebab kesungguhan niat adalah modal utama seorang murid dalam berbakti dan mengabdikan (*kebidmah*) kepada *murshidnya*. Para *murshid* tarekat bersepakat bahwa jika kepatuhan seorang murid kepada *murshid* telah sempurna, maka berarti ia telah sampai kehadirat Allah SWT. dalam satu majlis sejak ia berkumpul dengan gurunya tersebut.

Ketiga, tidak boleh menentang terhadap apa yang dilakukan oleh murshidnya, meskipun secara kasat mata (*ẓahir*) perbuatan itu haram.⁸⁹ Sebaliknya hendaklah ia meyakini bahwa perbuatan tersebut sesuai dengan syariat dan penjelasan dari Allah SWT. sedangkan murid tidak memahami hal itu. Disamping itu seorang murid tidak boleh sekali-kali mengukur dan membandingkan perilaku *murshidnya* dengan perilakunya. Sebab meskipun terkadang secara lahiriyah perilaku murshid nampak tercela, namun sebenarnya terpuji dalam pandangan batiniyah. Oleh karena itu murid sepenuhnya harus pasrah kepadanya, karena menentang murshid adalah penyakit yang sulit sekali untuk diobati. Dalam hal ini para ulama tarekat berkata : “Seorang murid yang berkata ‘kenapa’ kepada gurunya, tidak akan beruntung dan berbahagia selamanya”.

Keempat, seorang murid tarekat hendaknya mengabaikan pilihannya dengan mengutamakan pilihan gurunya, baik pilihan yang bersifat umum maupun khusus, ibadah maupun bukan. Pendek kata, murid harus mempasrahkan segala urusannya kepada *murshidnya*. Sebagian ulama tarekat berkata, “memasrahkan sepenuhnya segala urusan (*fana*) kepada guru merupakan awal derajat *fana* kepada Allah SWT.”

Kelima, cara duduk seorang murid yang baik di depan *murshidnya* adalah seperti duduk ketika *tahiyat awal* dalam shalat dengan posisi kedua tangan berada di atas lutut, atau duduk kebalikan *tahiyat akhir*. Jika *murshidnya* menyuruhnya untuk melakukan sesuatu maka murid hendaknya bergegas dalam melaksanakan perintahkannya, tanpa menunda-nunda, berleha-leha, beristirahat dan berhenti sebelum perintah itu selesai. Termasuk tidak sopan jika murid duduk beralaskan sajadah di depan murshidnya, karena diantara kewajiban murid kepada *murshidnya* adalah

⁸⁹ Murid tarekat harus meyakini bahwa apapun yang dilakukan mursyidnya selalu benar. Maka jika ia berbeda pendapat dengan gurunya ia harus mengikuti pendapat gurunya dan mengabaikan pendapatnya sendiri. Lihat Muhammad Usman al-Ishaqy al-Hasany, *‘Aww al-Rafiq*, 18.

selalu bersiap melayaninya setiap saat, sedangkan duduk di atas sajadah memberikan kesan bahwa si murid sedang duduk santai.⁹⁰

Keenam, seorang murid tarekat tidak boleh bicara di depan *murshidnya* jika tidak ditanya, dan jika ditanyapun ia harus memberikan jawaban secukupnya, jangan terlalu panjang, sebab memperpanjang jawaban dapat mengurangi kewibawaan *murshid*. Adab yang paling baik di depan *murshid* adalah diam mematung dan membisu, sampai *murshid* memulai dengan perbuatan atau perkataan yang menurut beliau baik. Selain itu, saat berbicara dengan *murshidnya* si murid tidak boleh mengeraskan suaranya melebihi suara *murshidnya*.⁹¹

Ketujuh, jika mengalami kejadian diluar kemampuannya dalam hal perjalanan tarekatnya, misalnya dalam hal zikir, terbukanya hati (*al-kashf*) hendaknya disampaikan kepada *murshidnya*, agar *murshidnya* memberikan penjelasan dan membimbingnya dalam perjalanan tarekatnya itu. Sebab seorang *murshid* merupakan perantara muridnya dengan Allah SWT dalam segala hal, baik urusan lahir maupun urusan batin.⁹²

Adab Kepada Diri Sendiri

Adab kepada dirinya sendiri adalah:⁹³ *pertama*, hendaknya ia melakukan sifat-sifat yang terpuji, tidak melakukan hal-hal yang menyebabkannya tercela, hina dan nista serta menjahui segala sesuatu yang dapat mengurangi atau menurunkan harga dirinya (*murūʿah*). Realisasinya kalau ia berjanji maka harus menepati, kalau diberi kepercayaan tidak boleh berkhianat, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan jika mendengar pembicaraan yang tidak berguna segera menghindar jika tidak mampu melarangnya.

Kedua, mengontrol semua tindak-tanduknya dengan menyakini bahwa Allah SWT. senantiasa melihat dan mengawasinya. Jika ia bisa melakukan hal tersebut, maka hatinya akan selalu mengingat Allah SWT. baik saat berdiri, duduk, sendirian atau berada diantara orang banyak.

Ketiga, tidak bergaul dengan orang-orang yang kurang baik etikanya, karena bergaul dengan mereka akan menimbulkan hal yang kurang baik pula. Sebaliknya, hendaknya ia bergaul bersama orang-orang yang baik dan berakhlak mulia, karena hal itu akan membawa kebaikan, memberi pengaruh baik di dalam hati dan akan terasa maslahat dan

⁹⁰ Muhammad Usman al-Ishaqy al-Hasany, 'Aun al-Rafiq, 21-22.

⁹¹ Ibid., 20.

⁹² Ibid, 27-28.

⁹³ Muhammad Usman al-Ishaqy al-Hasany, al-Khulasah al-Wafiyah, 7-8.

manfaatnya kelak kemudian hari. Para ulama tarekat bersepakat bahwa bergaul dan berkumpul dengan orang-orang yang shaleh adalah obat yang mujarab bagi hati, dan akan tampak jelas bekas dan pengaruh keutamaannya meskipun setelah selang waktu yang lama.

Keempat, dalam hal makanan, minuman, pakaian dan kebutuhan biologis hendaknya secukupnya saja, jangan sampai berlebihan. Karena berlebihan dalam hal itu akan menyebabkan keras hati, malas beribadah dan tidak mau menerima nasihat yang baik.

Kelima, meninggalkan cinta dunia dengan mengutamakan urusan akhirat, karena cinta dan rindu kepada Allah SWT. tidak akan tertanam dalam hati orang yang masih mencintai dunia.

Keenam, mampu memotivasi dirinya sendiri untuk selalu taat kepada Allah SWT. disaat nafsunya berpaling dari-Nya dengan cara menyakini bahwa kesulitan yang dihadapi di dunia sangat sebentar dibandingkan dengan kemudahan dan kebahagiaan yang akan diraih dan diperolehnya di akhirat nanti.

Adab Kepada Sesama

Adab kepada sesama meliputi:⁹⁴ *pertama*, bergaul dengan sesama hendaknya didasari dengan rasa kasih sayang, merasa rendah hati (*tawadu'*) baik terhadap orang yang lebih tua, sebaya atau lebih muda. Tidak berbicara kasar, takabur, sombong dan congkak terhadap mereka. Berusaha untuk disayangi, menarik hati mereka dengan cara berakhlak dan bergaul dengan baik, mulia serta berbudi pekerti yang santun, halus dan lemah lembut, tidak suka berdebat dan bersilang pendapat dengan mereka.

Kedua, bersegera menghormat dan mengucapkan salam, baik kepada orang yang dikenal maupun tidak. Jika orang lain mengucapkan salam lebih dulu maka sampaikan jawaban yang sepadan atau yang lebih baik dari salamnya. Sambut mereka dengan sambutan yang ramah, etika dan perkataan yang sopan, baik dan mulia.

Ketiga, tidak boleh menyakiti atau meremehkan mereka baik dengan ucapan maupun perbuatan. Jika mereka berbuat salah ma'afkan kesalahan mereka baik mereka meminta maaf ataupun tidak, serta sayangi mereka dengan berbagai macam cara.

Keempat, jika berjanji harus segera ditepati, jika orang lain berbicara hendaknya memperhatikan dengan seksama dan tidak sekali-kali memotong perkataannya kalau ia belum selesai berbicara. Jika ada orang yang datang maka beri ia tempat duduk yang cukup dan hadapi dengan

⁹⁴ Ibid, 8-9.

penuh rasa hormat, sopan dan santun.

Kelima, jika sedang berada di depan orang yang lebih tua atau lebih mulia jangan mengeluarkan dahak atau menguap di depannya, seandainya terpaksa harus melakukannya maka palingkan muka lalu keluarkan dahak pada sapu tangan atau tisu, dan jika menguap tutupi mulut dengan tangan. Selain itu jika duduk di depan mereka, baik mereka kerabat atau bukan jangan duduk bertumpang kaki.

4. KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi

Dalam kitab *al-Muntakhaba fi>Rabith al-Qalbiyyah wa al-Syab al-Rubiyah*, pada jilid ke-IV, Kiai Asrori tidak mengklasifikasikan adab ke dalam bagian-bagian seperti yang dilakukan oleh ayahnya KH. Muhammad Usman al-Ishaqi. Beliau hanya membuat semacam rambu-rambu bagi seorang pengikut tarekat yang bersifat universal namun mengikat.

Menurut KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi, tarekat berdiri di atas fondasi berupa akhlak yang mulia dan adab yang sempurna, oleh karena itu jika seorang murid tidak beradab maka sama saja dengan dia tidak bertarekat.⁹⁵ Senada dengan pendapat KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi ini, *al-Imam* Abu Hafsh 'Umar ibn Masalamah al-Naisaburi, ia berkata bahwa tasawuf (tarekat) keseluruhannya adalah mengamalkan adab. Dalam setiap waktu ada adab yang harus diikuti, dalam setiap *hab* ada adab yang harus dijalankan, begitu juga dalam setiap *maqam* (kedudukan) ada adab yang harus dipatuhi. Barangsiapa menghiasi semua aktifitasnya dengan adab maka ia akan menjadi seorang tokoh sufi yang disegani dan mulia disisi Allah SWT.⁹⁶

Menurut KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi, pengajaran adab dalam dunia tarekat lebih mengutamakan contoh (*uswab*) dari pada retorika (ceramah) seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., yang dalam dunia tarekat dinobatkan sebagai *al-Murshid al-A'zam* (murshid terbesar). Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Dalam diri Rasulillah benar-benar terdapat tauladan yang baik, yaitu bagi orang-orang yang berharap ingin bertemu dengan Allah

⁹⁵ Ahmad Asrori al-Ishaqi, *al-Muntakhaba* 6.

⁹⁶ Ibid, 7.

dan hari kiamat serta banyak mengingat Allah.”⁹⁷

Metode megutamakan *uswab* ini berlaku dalam semua tarekat. Dalam tarekat Halvetti-Jerrahi di Istanbul, Turki, misalnya, para darwis senior tidak meminta untuk dilayani oleh darwis muda saat mereka bersama-sama menikmati jamuan makan. Sebaliknya mereka saling melayani dan memberi saat darwis lain membutuhkan tanpa memandang strata dan usia.⁹⁸ Hal ini bisa terjadi karena para ulama tarekat menanamkan doktrin tentang adab kepada para murid-muridnya bahwa:

الأصل في الأدب: شهود النقص على النفس، والكمال على الغير
“Fondasi utama adab adalah meyakini bahwa diri sendiri diliputi dememandang orang lain sempurna menganggap diri sendiri penuh dengan berbagai kekurangan kekurangan, sebaliknya orang lain dipenuhi dengan sifat kesempurnaan”⁹⁹

Sehingga, karena doktrin ini setiap murid tarekat mempunyai perasaan bahwa ia harus menghormati atau melayani orang lain, bukan sebaliknya merasa dirinya layak untuk dihormati maupun dilayani oleh orang lain. Perasaan ini terus dipupuk dan dijaga oleh para penganut tarekat, sekalipun mereka sudah mencapai derajat ma’rifat. Sebab menurut mereka, menjaga adab bagi seorang yang telah berma’rifat sama hukumnya dengan bertaubat bagi orang yang baru pertama kali masuk tarekat (pemula). Oleh karena bertaubat hukumnya wajib, maka mereka meyakini bahwa menjaga adab juga hukumnya wajib.¹⁰⁰

Bentuk dari realisasi doktrin adab di atas adalah saat seorang murid tarekat melihat orang lain yang umurnya lebih tua darinya, maka ia harus menghormati dan memuliakannya. Upaya tersebut didasari oleh keyakinan bahwa amal ibadah orang itu kepada Allah SWT dan taatnya kepada Rasulullah jauh lebih banyak dibandingkan dengan amal ibadah dan ketaatan yang telah dilakukannya. Sebaliknya, jika ia melihat orang yang usianya lebih muda darinya, maka ia harus menyayangi dan mengasihinya dengan didasari keyakinan bahwa pasti dosa dan kesalahannya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan dirinya.

⁹⁷ Al-Qur’an, 33 : 21. Metode *uswab* ini juga disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya :”*Salatlah kalian sebagaimana kalian melibatku salat*”. Lihat Imam Malik b. Anas, *al-Muwatbtha’*, Vol. II (Damaskus: Dar al-Qalam, 1991), 60. Dan hadis :”*Ambillah (belajarlah) manasik kalian dariku*”. Lihat Abu Bakar Ahmad b. Husain b. ‘Aly al-Baihaqy, *al-Sunan al-Kubra* Vol. V (Heiderabad: Majlis Da’irah al-Ma’arif, 1344 H), 125.

⁹⁸ Robert Frager, *Psikologi Sufi*, 244-245.

⁹⁹ Ahmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabat* 18.

¹⁰⁰ Ibid, 17.

Bahkan saat melihat orang lain yang berbeda agamapun seorang murid tarekat tetap harus menjaga adab dengannya. Ia harus berbuat lemah lembut kepadanya dan mendo'akannya agar ia mendapat hidayah dari Allah SWT. Sedangkan terhadap dirinya, hendaknya juga berdo'a agar imannya tetap terjaga, sebab tidak ada yang tahu seorangpun selain Allah SWT. apakah saat meninggal nanti akan tetap dalam keadaan beriman kepada-Nya (*husn al-khatimah*) atau sebaliknya, ia meninggal dalam keadaan tidak membawa iman (*su'al-khatimah*).¹⁰¹

Dalam hal ini al-Ghazali berkata:

منهم أحدا حيا كان أو ميتا فتهلك لأنك لا تدري لعله خير منك فإنه وإن كان فاسقا فله يخرم لك بمثل حاله ويختم له بالصلاح
“Janganlah kamu memandang remeh orang lain baik orang yang masih hidup maupun yang sudah mati. Jika melakukannya kamu akan merugi. Sebab kamu tidak tahu yang sebenarnya, apakah ia lebih baik atau lebih buruk darimu. Jika ia seorang yang fasik siapa tahu Allah mematikanmu juga dalam keadaan fasik, dan sebaliknya Allah mematikannya dalam keadaan *husn al-khatimah*.”¹⁰²

Mengenai larangan memandang remeh orang lain, KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi juga menulis kutipan nasihat beberapa ulama tasawuf yang lain :

غيرك، فإنه ربما صار عزيزا، وصرت ذليلا، فينتقم منك
“Janganlah kamu menghina orang lain, siapa tahu Allah SWT akan membuatnya jadi orang yang mulia, dan membuatmu jadi orang yang hina sehingga ia membalas perbuatanmu.”¹⁰³

من نظر إلى أخيه بعين احتقار، عوقب به
“Barangsiapa memandang rendah saudaranya, maka Allah SWT akan membalasnya dengan menghinakannya.”¹⁰⁴

Juga sebuah hadis:

من عير أخاه بذنب، لم يمت حتى يعمله
“Barangsiapa mempermalukan orang lain dengan dosa yang telah dilakukannya, maka sebelum mati pasti ia akan turut melakukan

¹⁰¹ Ibid, 18-19.

¹⁰² Ibid, 19. Lihat juga Muhammad Jama' al-Din al-Qasimi, *Mau'idzah al-Mu'miniin min Ihya'Ulum al-Din* (Beirut: Da'Kutub 'Ilmiyyah, 1995), 147.

¹⁰³ Ibid, 19.

¹⁰⁴ Ibid, 19.

perbuatan dosa itu.”¹⁰⁵

Uraian teori tentang adab dari beberapa tokoh sufi dan tarekat di atas memberikan gambaran sangat jelas bahwa adab merupakan aspek terpenting dalam dunia tarekat. Bukan sekedar penting, adab bahkan bisa dijadikan tolok ukur seberapa sungguh-sungguh (*al-sādiq*) seseorang dalam mengikuti suatu tarekat, tentunya dengan tanpa mengabaikan fakta dan realita lain, misalnya seberapa istikamah dia menjalankan kewajiban-kewajiban dari guru mursidnya, seperti membaca dzikir, wiridan dan ritual-ritual lain. Lebih dari itu semua, adab adalah standar baku apakah seseorang telah berhasil dalam mengikuti tarekat atau apakah tarekatnya sekedar menjalankan ritual tanpa adab yang bisa dianalogikan sebagai jasad tanpa ruh.

Kesimpulan

Setelah pemaparan analisis data yang telah disampaikan sebelumnya, tulisan ini menyimpulkan beberapa hal, yaitu, 1) adab dalam tarekat memiliki peranan yang amat penting. 2) Terdapat ragam adab dalam tarekat, seperti adab kepada Allah, Rasulullah, guru mursid, sesama pengikut tarekat, sesama muslim, diri sendiri, keluarga, dan lain-lain. 3) Konsep adab dalam tarekat memiliki akar ontologis yang kuat dalam al-Qur'an dan *al-sunnah*. Dengan demikian, tuduhan sementara orang atau kelompok, bahwa tradisi tarekat tidak sesuai dengan Islam, tidak dapat dibenarkan.

Daftar Pustaka

- Asas, Malik b. *al-Muwaththa'*, Vol. II, Damaskus: Da'ir al-Qalam, 1991.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar. *Shu'ab al-Iman* Vol. II, Riyadh: al-Rusyd, 2003.
- _____. *al-Sunan al-Kubra* Vol. V, Heiderabad: Majlis Da'irah al-Ma'arif, 1344 H.
- Al-Barzanji, Abd al-Karim. *al-Faidh al-Rahmani*, Surabaya: Wawa Publishing, 2012.
- Al-Bazzaz, Abu Bakar Ahmad b. 'Amr b. Abd al-Khaliq. *Musnad al-Bazzaz* Vol. XV, Madinah : Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2009.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulm al-Din* Vol. III, Beirut: Da'ir al-Fikr, t.th.

¹⁰⁵ Ibid, 20. Lihat juga Abu Bakar al-Baihaqi, *Shu'ab al-Iman* Vol. IX (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), 67.

- Al-Haddad, Abd Allah b. 'Alawi. *Risalah Adabi Suluk al-Murid*, Gresik: Syirkah al-Raudhah, t.th.
- Al-Hasani, Muhammad Usman al-Ishaqi. *'Aww al-Rafiq fi>Shaikh al-Tarbiyyah wa Adab al-Murid fi>al-Tariq*, Singapura: Kurjay Printing Industries Ltd., t.th.
-
- _____. *al-Khulasah al-Wafiyah fi>al-Adab wa Kaifiyyah al-Dzikr 'Inda al-Satrah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah*, Surabaya: Al-Fithrah, t.th.
- Al-Ishaqi, Ahmad Asrori. *al-Muntakhabat fii Rabithah al-Qalbiyyah wa al-Shilah al-Rubiyah*, Vol. IV, Surabaya: Kantor Thoriqoh al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah, 2009.
-
- _____, Ahmad Asrori. *al-Anwar al-Khusbushiyah al-Khatmiyyah*, Surabaya: Jama'ah al-Khidmah, 2004.
- Al-Jilani, Abd. al-Qadir. *Al-Ghunya li al-Talib Tariq al-Haq fi>al-Akhlak wa al-Tasawwuf wa al-Adab al-Islamiyyah* Vol. II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Munawwi, Zainuddin b. 'Aly. *Faidh al-Qadiri>Syarh Jami' al-Shaghib>*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Al-Naisaburi Abu al-Qasim 'Abd al-Karim ibn Hawazid al-Qushairi, *al-Risalah*. tp.t.th.
- Al-Qasimi, Muhammad Jama' al-Din. *Mau'idzah al-Mu'minin min Ihya>Ulm al-Din>*, Beirut: Dar Kutub 'Ilmiyyah, 1995.
- Al-Qahthani, Sa'id b. Musfir. *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*, Penerj. Munirul Abidin, Bekasi: PT. Darul Falah, 2015.
- Al-Rahmani, Abu>al-Hasan Ubaidillah b. Muhammad Abd al-Salam. *Mir'ah al-Mafatih Sharh Misbah al-Masabih* Vol. VII, Naris: Idarah al-Buhuth al-'Ilmiyah wa al-Da'wah wa al-Ifta>1984.
- Al-Tajbari, Abu>Ja'far Muhammad b. Jari>b. Yazid. *Tahdhib al-Ahba> wa Tafsir> al-Thabit 'an Rasullillah> min al-Akbbah>* Vol. I, Cairo: Matba'ah Madany, t.th.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. KH. Farid Ma'ruf, dari judul asli *al-Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma'anif, 1972.
- Fragar, Robert. *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jima dan Rub*, (terj.) Hasmiyah Rauf, dari judul asli *Heart, Self and Soul : The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony*, Jakarta: Zaman, 2014.
- Ibnu Hibban, Muhammad b. Hibban b. Ahmad. *Sahib ibn Hibban>* Vol. II, Madinah: Mu'assasah al-Risalah, t.th.
- Jamil, H.M. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Referensi, 2013.

Rosidi Rosidi

- Ma'luf, Luis. *Kamus al-Munjid*, Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyyah, t.th.
- Miskawih, Ibn. *Tabzīb al-Akhlāq wa Tathīb al-'Araḍ*, Mesir: Maktabah al-Mishriyyah, 1934.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Mefia Grup, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Poerbawakatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Said, M. *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1976.
- Solihin, M. *Akhlak Tasawuf : Manusia Etika dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Tim Penyusun, *Lima Pilar Utama Soko Guru Tuntunan dan Bimbingan Hadlrotus Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqy ra.*, Surabaya: Wawa Publishing, 2009.
- Tohir, Ajjid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qodiriyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Yunus, Abd al-Hamid. *Dairah al-Ma'arif* Vo. II, Kairo: al-Sha'b, t.th.
- Zubair, Achmad Charris. *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers, 1980.
- Zurruq, Ahmad. *Qawa'id al-Tasawwuf wa Usulih*, Surabaya: STAI Alfithrah Press, 2012.